

Dampak Budaya Patriarki Terhadap Kaum Perempuan Dalam Aspek Politik dan Rumah Tangga

Telma Klerista^{1*}, Yeyen Subandi¹

¹Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Respati Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding author : kleriskatelam@mail.com

Article History:

Received : 19-06-2026

Accepted : 25-06-2025

Keywords: Budaya Patriarki; Politik; Feminisme; Rumah Tangga

ABSTRAK

Artilel tulisan ini membahas dampak budaya patriarki terhadap perempuan dalam aspek politik dan rumah tangga. Penelitian ini didorong upaya perempuan dalam aspek politik dan rumah tangga dalam memperjuangkan hak mereka melawan sistem yang telah lama tertanam. Dalam masyarakat yang dominan oleh norma patriarki, perbedaan antara laki-laki dan perempuan menjadi subjek perdebatan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan mengumpulkan data melalui studi pustaka seperti buku dan artikel jurnal. Penelitian ini menggunakan konsep feminisme liberal menurut Mery Wollstonecraft gerakan feminisme liberal yaitu mengadvokasi hak-hak perempuan dengan menekankan kebebasan peran yang memungkinkan perempuan untuk berpartisipasi dalam berbagai sektor seperti sosial, politik, dan ekonomi. Hasilnya menunjukkan bahwa budaya patriarki memberikan dampak besar pada kehidupan perempuan, baik dalam dunia politik maupun dalam kehidupan rumah tangga.

PENDAHULUAN

Di era modern hingga saat ini budaya patriarki bukan lagi menjadi suatu yang hal tabu melainkan tidak sedikit keluarga atau masyarakat yang masih mengedepankan budaya patriarki terlebih negara maju seperti Amerika. Adanya sistem budaya patriarki dalam kehidupan manusia yang membuat kesenjangan antara laki-laki dan perempuan dan kekerasan berbasis gender terhadap kaum perempuan. Kesenjangan atau ketidaksetaraan gender dalam kehidupan baik dalam aspek masyarakat, keluarga, ranah publik seperti politik dan pendidikan adalah suatu hal yang telah lama tertanam akibat dari adanya suatu sistem budaya patriarki. Ketidaksetaraan inilah yang sering membuat kaum perempuan mengalami kekerasan maupun keterbatasan diri karena sering di anggap sebagai pihak yang selalu dinomer duakan.

Patriarki berasal dari kata ‘Patriarkat’ yang berarti adalah struktur yang memposisikan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, pusat dan segalanya, hal ini disebutkan oleh Alfian Rokhmansyah (2013). Dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Gender dan Feminisme”. Patriarki adalah kepercayaan bahwa laki-laki lebih mumpuni dari pada perempuan. Dalam istilah antropologi, istilah ini digunakan untuk menggambarkan kondisi sosial yang lebih mengutamakan anggota laki-laki suatu masyarakat daripada mereka yang berkuasa. Semakin berkuasa, semakin banyak pula laki-laki yang ingin menduduki posisi suami atas istri. Sistem sosial budaya yang menempatkan perempuan dalam posisi yang lebih rendah, yang berdampak pada tubuh dan seksualitas mereka, merupakan ketidakadilan yang signifikan dalam fungsi gender saat ini. Sistem kekuasaan laki-laki yang mendominasi berbagai aspek kehidupan terus

berkembang seiring berjalannya waktu. Pada akhirnya, patriarki mempertahankan kekuasaan atas perempuan dengan berbagai cara, seperti kearifan lokal. Pasangan yang memegang posisi tinggi di tempat kerja namun memperlakukan pasangannya di rumah seolah-olah sebagai pihak yang lebih rendah. biasanya menjadi sumber kekerasan dalam rumah tangga karena perempuan dianggap tidak memiliki peran penting dalam rumah tangga. Selain itu, ada beban ganda yang ditanggung oleh perempuan pekerja mereka harus menangani masalah rumah tangga sekaligus menjalankan pekerjaan mereka, yang merupakan hal yang biasa dalam masyarakat dan ideologi yang telah ada sejak kecil (Ghaitsha C. & Dany M.U 2024). Kebiasaan yang muncul dan sudah ada sejak lama yang membuat sebuah budaya patriarki terus ada dan muncul, dari sistem budaya patriarki yang terus berkembang dalam kehidupan baik secara politik maupun dalam rumah tangga, hal ini sering kali membuat kesenjangan dan bahkan perempuan yang selalu di nomor duakan oleh laki-laki terus mengalami kekerasan, penindasan atau diskriminasi yang dilakukan oleh pihak yang lebih dominan seperti laki-laki.

Negara yang menganut sistem patriarki, dimana laki-laki lebih mendominasi perempuan dan perempuan selalu dipandang sebagai orang kedua setelah laki-laki, dalam hal pembagian kerja, karena laki-laki yang selalu mengambil keputusan (Nimrah & Sakaria, 2015). Dari adanya pandangan tentang budaya patriarki di atas dapat diartikan bahwa perempuan kurang percaya diri dalam dunia politik. Menurut Maiwa (2006) Nimrah & Sakaria (2015) sesungguhnya, kehidupan perempuan kerap kali digambarkan pada posisi yang lebih rendah, oleh karena itu, perempuan selalu dianggap sebagai kaum yang lemah, tidak mandiri serta hanya bisa bergantung pada pihak laki-laki, pandangan seperti inilah yang membuat dan memperoleh legitimasi kuat dalam dunia politik akibatnya berpihak pada budaya patriarki. Terdapat berbagai anggapan mengenai keterlibatan perempuan dalam dunia politik, dapat dikatakan terlambat, sebab banyak stigma yang mengatakan secara garis besar perempuan diidentikan dengan sektor domestik sehingga sangat sedikit perempuan yang turut andil dalam dunia politik (Nimrah & Sakaria, 2015).

Berdasarkan latar belakang yang penulis jabarkan, penulis tertarik untuk mengangkat isu Dampak budaya patriarki terhadap kaum perempuan dalam aspek politik dan rumah tangga. Berdasarkan uraian-uraian maka dalam penulisan ini penulis bertujuan untuk membahas secara lebih mendalam mengenai bagaimana dampak budaya patriarki dalam aspek politik dan rumah tangga terhadap kaum perempuan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penggunaan metode kualitatif ini tujuan untuk menjelaskan fenomena yang dialami oleh subjek dari penelitian misal pelaku, pandangan, tindakan. Dalam penelitian ini, penulis akan mengumpulkan data dengan teknik melalui kajian literatur yang mencakup buku dan jurnal yang akurat serta dapat memberi gambaran mengenai dampak budaya patriarki terhadap kaum perempuan dalam aspek politik dan rumah tangga. Sugiyono menyatakan bahwa model penelitian ini bersifat induktif, Dimana peneliti membiarkan permasalahan muncul dari data atau dibiarkan jelas untuk diinterpretasikan. Data dikumpulkan melalui pengamatan yang teliti, termasuk deskripsi yang rinci pada konteks yang mendalam, serta dengan menganalisis catatan dan dokumen. Dua tujuan utama pendekatan kualitatif adalah menjelajah dan menggambarkan

(*to explore and to describe*) dan memberikan penjelasan dan menggambarkan (*to explain and describe*) (Sugiyono, 2016).

PEMBAHASAN

Manusia telah berjuang untuk kebebasan sejak lama. Gerakan feminisme adalah bentuk perlawanan terhadap budaya patriarki. Feminisme tidak hanya diterima oleh perempuan sebagai individu yang merdeka, tetapi juga oleh laki-laki. Oleh karena itu tidak menutup kemungkinan baik laki-laki maupun perempuan adalah korban dari patriarki dalam masyarakat. Kata "feminisme" yaitu dari kata Latin femina, yaitu seorang perempuan atau memiliki kepribadian keperempuanan. Banyak pakar telah memberikan berbagai definisi feminisme, namun pada realitas feminisme ialah merupakan suatu kesadaran tentang ketidakadilan dilakukan terhadap kaum perempuan yang ada di seluruh dunia. Sepertinya sulit untuk mendefinisikan feminis secara menyeluruh ketika mempertimbangkan bagaimana perempuan telah mengalami rekonstruksi sosial. Hal ini baru terjadi pada tahun 1933, feminisme didefinisikan sebagai "pandangan dan prinsip-prinsip untuk memperluas pengakuan hak-hak perempuan" dalam kamus Oxford.

Untuk mengetahui semua kebutuhan tersebut, perempuan tidak harus menjadi feminis atau percaya pada kebebasan perempuan sebagai individu. Setiap perempuan perlu menyadari dirinya sendiri untuk mengetahui semua hambatan yang dihadapinya. Setiap perempuan yang berjuang melawan hambatan tersebut adalah seorang feminis. Kamla Bhasin dan Nighat Said Khan menggambarkan feminisme sebagai penindasan dan eksploitasi perempuan oleh masyarakat, pekerjaan, dan lingkungan keluarga. Sementara Mansour Fakih menggambarkan feminisme sebagai gerakan yang meningkatkan kesadaran tentang penindasan dan eksploitasi alamiah perempuan dan berupaya untuk mengakhiri situasi tersebut.

1. Budaya patriarki terhadap perempuan

Pada umumnya dalam kehidupan masyarakat, budaya patriarki masih sangat melekat. hal inilah yang menandakan bahwa laki-laki masih pada posisi paling atas, sebagaimana menurut pendapat Nurmila (2015) Dinyatakan bahwa secara umum masyarakat Indonesia masih menganut sistem patriarki, yaitu sistem yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang lebih utama, unggul, dan dominan dalam kehidupan bermasyarakat. Akibatnya, posisi perempuan cenderung dipandang lebih rendah dibandingkan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Yusalia (2014) menyatakan bahwa budaya patriarki mengacu pada kondisi sosial budaya yang memberikan pandangan bahwa laki-laki adalah superior. Pandangan bahwa laki-laki berada dalam posisi lebih tinggi daripada perempuan memungkinkan terjadinya dominasi terhadap perempuan. Budaya seperti ini telah tumbuh sejak zaman dahulu dan melahirkan berbagai mitos yang memperkuat ketidaksetaraan gender. Kemunculan budaya patriarki dapat dipengaruhi dari perbedaan fisik baik antara laki-laki dan perempuan, yang kemudian dijadikan dasar untuk membenarkan pembagian peran yang tidak setara. Nurcahyo (2016) menyatakan bahwa adanya perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan dianggap sebagai awal pembentukan budaya patriarki. Perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan sering dijadikan dasar untuk menciptakan status yang tidak setara. Ketiadaan kekuatan otot pada perempuan kerap dijadikan alasan oleh masyarakat untuk menempatkan mereka pada posisi yang dianggap lemah.

Dari penjelasan di atas maka dari itu budaya patriarki juga masih mempunyai tantangan. Adapun tantangan budaya patriarki menjadi persoalan tersendiri didalam kehidupan berbangsa dan dalam konteks pluralisme yang tengah berlangsung. Dalam kenyataannya, hal ini terlihat kesulitan dari awalnya suatu kelompok untuk menerima keberadaan kelompok lain dalam suatu posisi atau peran tertentu. Berbagai pembahasan mengenai budaya patriarki menunjukkan bahwa laki-laki sering diposisikan sebagai pihak yang paling utama dibandingkan perempuan. Kondisi inilah yang menyebabkan perempuan merasa kurang mendapat dukungan dan mengalami diskriminasi, khususnya dalam bidang politik.

2. Partisipasi perempuan dalam politik

Partisipasi politik merujuk pada keterlibatan aktif individu atau kelompok dalam kegiatan pemerintahan yang berdampak pada kehidupan mereka. Keterlibatan ini dapat berupa peran serta dalam proses pengambilan keputusan maupun tindakan yang bersifat oposisi. Esensi dari partisipasi politik terletak pada keaktifan keanggotaan dalam partai politik atau kelompok kepentingan tidak dapat dianggap sebagai partisipasi politik yang nyata apabila tidak disertai peran aktif. Bentuk keterlibatan ini mencakup partisipasi politik yang bersifat konvensional, seperti memberikan suara dalam pemilu, menduduki jabatan publik, terlibat dalam kampanye politik, atau turut serta dalam pengelolaan koperasi warga. Selain itu, terdapat pula bentuk partisipasi yang tidak konvensional, baik yang sah secara hukum seperti menandatangani petisi atau mengikuti aksi damai maupun yang melanggar hukum, misalnya melakukan aksi kekerasan dalam unjuk rasa atau menolak membayar pajak (Faulks 2010:226-227).

Dalam bidang politik partisipasi perempuan perlu dukungan untuk mengoptimalkan potensi perempuan dalam bidang politik guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara umum, serta menginspirasi para perempuan untuk terus mengembangkan diri terutama dalam ranah politik karna dilihat bahwa partisipasi perempuan dalam bidang politik masih sangat kurang. Partisipasi dalam politik dapat diartikan sebagai kegiatan individu atau sekelompok orang untuk berpartisipasi aktif di kehidupan politik, yaitu seperti memilih pemimpin negara atau secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi politik negara. Kegiatan ini mencakup tindakan seperti berpartisipasi dalam pemilihan umum, menghadiri rapat umum, menjadi anggota partai, memiliki hubungan dengan pejabat pemerintah atau anggota parlemen.

3. Hambatan politik terhadap kaum perempuan

Berbagai hasil penelitian yang mengungkapkan mengenai hambatan politik perempuan. Penelitian yang dilakukan oleh Sossou (2011) menyatakan bahwa kurangnya dukungan politik untuk kandidat dari perempuan. Hal ini menyatakan bahwa norma budaya dan sikap terhadap perempuan turut berkontribusi pada minimnya program pelatihan yang berfokus pada pengembangan kepemimpinan dan pendidikan politik bagi perempuan. Hambatan eksternal yang dihadapi perempuan berasal dari lingkungan publik, politik, serta nilai-nilai sosial budaya yang masih belum sepenuhnya mendukung proses pemberdayaan perempuan dalam ranah politik. Hambatan-hambatan tersebut dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, yaitu:

- a. Termarginalkan perempuan dari ruang publik
- b. Kompetensi/kemampuan
- c. Sistem rekrutan

- d. Aturan partai
- e. birokrasi
- f. Faktor ekonomi
- g. Tingkat pendidikan
- h. Peraan institusi atau lembaga (agency)

Kemudian, terdapat pula hambatan internal dari individu perempuan, terutama terkait dengan keputusan pribadi dalam berpartisipasi di dunia politik. Berdasarkan hambatan yang ada terdapat hambatan internal dibagi ke dalam beberapa tiga kategori, yaitu:

- a. Ketertarikan perempuan dalam politik
- b. Kapabilitas perempuan dalam politik
- c. Kesadaran perempuan tentang perempuan

4. Budaya patriarki dalam keluarga

Dalam keluarga yang di maksud budaya patriarki merupakan suatu sistem kekuasaan didominasi laki-laki, seperti ayah atau suami. Dalam budaya patriarki, pengambilan keputusan-keputusan penting umumnya berada di tangan laki-laki dalam keluarga (Diwan, Sciences, dan Vartanova 2020). Dalam budaya patriarki peran perempuan sangat terbatas dalam pekerjaan rumah tangga, menjaga anak, serta memberi dukungan terhadap rumah tangga. Budaya patriarki dapat membentuk struktur hierarkis yang kuat dalam keluarga, dimana laki-laki memegang otoritas tinggi yang jarang dipertanyakan, sementara perempuan diharapkan untuk patuh dan tunduk. Permasalahan ini dapat menyebabkan ketimpangan dalam akses terhadap pendidikan, peluang kerja, serta kebebasan pribadi perempuan.

Budaya patriarki, pada kekuasaan dan otoritas utama pada keluarga ialah umumnya berada di tangan laki-laki. Dari adanya pemikiran dan budaya yang telah lama tertanam dalam masyarakat, maka hal ini mengakibatkan laki-laki memiliki kendali dan berpengaruh lebih besar dalam banyaknya aspek kehidupan keluarga, seperti dalam pengambilan keputusan secara keseluruhan laki-laki secara sosial dikonstruksikan sebagai kepala keluarga yang memikul tanggung jawab utama dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga serta memberikan perlindungan dan menentukan keputusan, Sementara, kedudukan perempuan dan anak-anak cenderung dibatasi serta bergantung terhadap otoritas laki-laki didalam keluarga.

Penting dipahami dalam budaya patriarki tidak pasti selalu menunjukkan akan kondisi yang sama pada keluarga dan masyarakat. Tingginya tingkat dominasi pada laki-laki dan besarnya kontrol yang mereka miliki dapat berbeda-beda, dapat terikat pada berbagai faktor seperti latar belakang budaya, ajaran agama, moral keluarga, Selain itu, berbagai kondisi sosial lainnya turut berperan. Setiap budaya yang menjunjung tinggi prinsip atau nilai moral mengenai peran gender akan memengaruhi tingkat dominasi laki-laki dalam struktur keluarga (Wiratri, 2018).

5. Dampak budaya patriarki rumah tangga

Pengaruh budaya patriarki dapat memberikan dampak terhadap kehidupan rumah tangga. Adanya budaya patriarki ini dapat meningkatkan tatanan dalam kehidupan keluarga melalui pembagian tanggung jawab yang jelas bagi anggotanya. Akan tetapi, di pihak lain, patriarki juga dapat menimbulkan ketimpangan kekuasaan yang berujung konflik dalam rumah tangga (Mochamad Nadif, 2022). Budaya ini dapat memberikan dampak positif,

salah satunya adalah jelas terciptanya hierarki dalam keluarga, pada beberapa kasus dapat memberikan stabilitas dan rasa aman terhadap anggota keluarga. Seperti halnya, kepala keluarga yang umumnya adalah ayah atau suami yang memiliki otoritas dalam menentukan sebuah keputusan serta dalam pengurusan rumah tangga, dapat mendukung dalam mengarahkan keluarganya menuju tujuan yang bersama.

Meskipun demikian, budaya patriarki juga memiliki dampak negatif yang cukup besar. Sistem ini kerap memperkuat pembagian peran gender secara kaku atau tidak fleksibel, yang di mana peran perempuan dianggap memiliki posisi lebih rendah dibandingkan laki-laki. Konsekuensinya, terjadi ketidaksetaraan dalam hubungan, termasuk dalam pembagian tanggung jawab dalam rumah tangga yang cenderung tidak adil. Perempuan sering kurang dihargai dan memiliki keterbatasan dalam pengambilan keputusan yang menyangkut kehidupan mereka. Ketimpangan gender dapat memicu konflik serta menciptakan ketegangan dalam lingkungan keluarga.

Budaya patriarki bisa menjadi hambatan bagi perkembangan individual dalam lingkungan keluarga. Perempuan, contohnya, sering mengalami kesulitan dalam mengejar pendidikan atau karier karena tekanan sosial yang mendorong mereka untuk menjalankan peran tradisional sebagai istri dan ibu. Dampak dari budaya patriarki terhadap rumah tangga pun dapat kita lihat berbagai variasi, tergantung pada bagaimana nilai-nilai yang diterapkan dan dimaknai di suatu masyarakat. Yang terpenting, kesetaraan gender serta penyertaan terhadap kebutuhan dan kepentingan setiap anggota keluarga adalah fondasi utama dalam membangun rumah tangga yang sehat dan berkelanjutan (Sakina & Hasanah, 2014).

Di dalam satu sisi, kehidupan rumah tangga budaya patriarki menjadi penghambat bagi perkembangan individual, khususnya anggota keluarga yang menempati tempat berada di bawah atau pada posisi yang lebih rendah dalam Struktur hierarki kekuasaan (Nasruloh & Hidayat, 2022). Adapun Budaya patriarki memberikan sejumlah dampak yang merugikan terhadap proses perkembangan individu dalam ranah kehidupan keluarga antara lain sebagai berikut:

a. Keterbatasan peran berdasarkan gender

Dalam budaya patriarki sering kali ada pembatasan peran gender yang kaku dan terbatas dalam rumah tangga. Perempuan cenderung ditugaskan untuk berfokus pada tugas-tugas internal dalam rumah tangga dan dalam pengasuhan anak, sementara laki-laki dianggap sebagai pencari nafkah utama dan pemimpin keluarga. Pembagian peran yang bersifat kaku dapat menjadi Hambatan terhadap perkembangan individu muncul ketika kesempatan untuk mengeksplorasi minat, potensi, dan aspirasi pribadi di luar peran-peran tradisional yang telah ditentukan menjadi terbatas.

b. Ketidaksetaraan/kesenjangan

Ketidaksetaraan sistem patriarki, ialah individu yang memegang posisi dan kontrol biasanya laki-laki cenderung memiliki kebebasan dan kesempatan yang lebih banyak dibandingkan anggota lainnya yang dimana dominan pihak laki-laki. Ketimpangan ini menciptakan hambatan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, karier, dan pengembangan diri, terutama bagi mereka yang berada di posisi subordinat dalam struktur keluarga.

c. Penindasan dan kekerasan

Budaya patriarki dapat menciptakan lingkungan yang menyebabkan dapat terjadinya penindasan dan kekerasan rumah tangga atau keluarga dianggap lemah seperti perempuan dan juga anak-anak. Bentuk kekerasan ada dua sifat seperti bersifat fisik, psikologis, maupun emosional, yang berpotensi merusak perkembangan individu serta dapat mengganggu kesehatan mental dan emosional.

d. Keterbatasan otonomi

Keluarga yang menganut budaya patriarki, yang di mana laki-laki memegang kendali dalam keluarga, seringkali membatasi kemampuan anggota keluarga lainnya untuk mengambil keputusan dan mengatur kehidupan secara mandiri menjadi terhambat, yang pada akhirnya dapat menghalangi tumbuhnya otonomi dalam pribadi khususnya kaum perempuan yang mengalami ketidaksetaraan tersebut, serta dapat melemahkan kemampuan setiap individu untuk membangun otonom dan tanggung jawab atas masa depan.

KESIMPULAN

Budaya patriarki merupakan sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pusat kekuasaan, yang telah berakar kuat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam politik dan rumah tangga. Melalui penelitian kualitatif berbasis studi pustaka, ditemukan bahwa sistem patriarki memberikan dampak signifikan dan berlapis terhadap kaum perempuan, baik secara struktural maupun kultural. Dalam aspek politik, budaya patriarki memarginalkan perempuan dari ruang publik dan proses pengambilan keputusan. Rendahnya partisipasi perempuan disebabkan oleh faktor internal seperti rendahnya kesadaran dan ketertarikan terhadap politik, serta faktor eksternal seperti stereotip gender, sistem rekrutmen yang bias, dominasi laki-laki di partai politik, serta hambatan ekonomi dan pendidikan. Akibatnya, perempuan cenderung tidak mendapat ruang yang setara dalam mengakses kekuasaan politik, padahal mereka memiliki potensi dan kontribusi yang besar.

Dalam aspek rumah tangga, patriarki mewujudkan dalam bentuk dominasi laki-laki sebagai pemegang otoritas utama dalam keluarga. Hal ini memicu ketimpangan peran, beban ganda, serta pembatasan pengembangan diri perempuan. Perempuan sering kali dianggap hanya layak untuk menjalankan fungsi domestik dan tunduk pada keputusan suami. Ketimpangan ini berdampak negatif terhadap kesehatan mental, kebebasan, serta peluang perempuan untuk tumbuh secara individu maupun profesional. Dengan mengacu pada konsep feminisme liberal dari Mary Wollstonecraft, jurnal ini menekankan pentingnya perjuangan untuk kesetaraan peran dan kebebasan bagi perempuan di segala sektor. Feminisme bukan hanya milik perempuan, tetapi juga perjuangan bersama untuk membebaskan semua individu dari sistem yang menindas, termasuk laki-laki yang juga menjadi korban dari peran gender yang kaku.

Oleh karena itu, perlu adanya upaya kolektif untuk membongkar dan merekonstruksi budaya patriarki, baik melalui pendidikan, pemberdayaan politik perempuan, maupun perubahan struktur sosial dalam keluarga. Kesetaraan gender bukan hanya bentuk keadilan, tetapi juga kunci terciptanya masyarakat yang lebih sehat, demokratis, dan beradab.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Antoinette, S. M. (2011). We do not enjoy equal political rights: Ghanaian Women's perceptions on political participation in Ghana. *Sage Open*, 1(9).
- [2] Diwan, Ishac, Sciences, P., & Vartanova, I. (2020). The Effect of Patriarchal Culture on Women's Labor Force Participation. *Economic Research Forum*, 1(1).
- [3] Ghaitsha, C., & Dany, M. U. (2024). Dampak Budaya Patriarki Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga. V. 6. No.1, pp 66-82.
- [4] Keith, F. (2010). *Sosiologi politik pengantar kritis*. Bandung: Nusa Media.
- [5] Maiwan, M. (2006). *Perempuan dalam Teori Politik Plato: Persamaan, Ironi dan Kontradiksi (dalam Jurnal Pemberdayaan Perempuan)*. Jakarta: Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia.
- [6] Nadif, M. (2022). Budaya Patriarki Dalam Rumah Tangga (Pemahaman Teks Al- Qur'an Dan Kesetaraan Gender). *Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam*, 13. www.aging-us.com.
- [7] Nasruloh, Nadif, M., & Hidayat, T. (2022). Budaya Patriarki Dalam Rumah Tangga (Pemahaman Teks Al- Qur ' An Dan Kesetaraan Gender). *Yudisia : Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam*, 13.
- [8] Nimrah S. & Sakaria. (2015). Perempuan dan budaya patriarki dalam politik (studi kasus kegagalan caleg perempuan dalam pemilu legislative 2014). *The Politics*, 1(2), 173-182.
- [9] Nurcahyo. A. (2016). Relevansi budaya patriarki dengan partisipasi politik dan keterwakilan perempuan di parlemen. *Jurnal Agastya*, 6(1), 25-27.
- [10] Nurmila, Nina. (2015). Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Pemahaman Agama Dan Pembentukan Budaya. *KARSA Journal of Social and Islamic Culture*, 23(1), 1-16. <https://doi.org/10.19105/karsa.v23i1.606>.
- [11] Rokhmansyah, A. (2013). *Pengantar Gender dan Feminisme*. Semarang.
- [12] Sakina, Irma, A., & Hasanah, D. (2014). Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia. *Social Work*, 7(1), 71–80.
- [13] Selvia A. & Siti T. M. (2024). Partisipasi Perempuan dalam Politik. Vol 4, No. 2, pp 134-135.
- [14] Sugiyono, P. D. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. ALFABETA.
- [15] Wiratri, Amorisa. (2018). Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 13(1).
- [16] Yusilia. H. (2014). Pengarusutamaan gender (PUG) dalam tantangan budaya patriarki. *Wardah*, 28(15), 195-201.